

**PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR  
SEKOLAH MINGGU UMUR 1-12 TAHUN  
(Bagian 2)**

Oleh Pujiati Gultom, MA

---

***Abstract***

*One important point in the teaching process of children (in the age range of 1-12 years old) is the use of method. Method is important because it's including the main source teaching can be accepted and understood by the students. Various factors that need the teacher's attention are: principles why choosing a particular method, various proposals of applying the teaching method, preparing stories for children, teaching the word of God and teaching children with creativeness.*

**Pendahuluan**

Setelah pada bagian pertama, mempelajari pengertian PAK, Tujuan PAK Anak, Alasan mengapa Anak-anak Harus Dilayani dan Kriteria Pengajar Anak, pada bagian kedua ini akan dibahas tentang Metodologi Mengajar PAK Anak.

**Arti Metode**

Metode ialah alat yang dipakai untuk tujuan tertentu. Metode Pendidikan Agama Kristen adalah alat atau cara yang dipakai untuk mengajarkan Firman Allah. Sedangkan menurut Robert J. Choun, Jr. Memberikan arti metode sebagai aktivitas yang mengkomunikasikan pengetahuan, mengidentifikasi perasaan dan perbuatan dan menekankan sikap dari seorang guru.

**Metode Mengajar PAK Anak**

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (Sekolah Minggu), dapatlah dikatakan hampir sama dengan seorang arsitek yang mendesain sebuah rumah sesuai dengan kebutuhan orang yang akan menempati rumah tersebut. Seorang arsitek memikirkan banyak faktor sebelum mengerjakan rumah tersebut yaitu:

1. Apa tujuan dari pendirian rumah tersebut? Apakah rumah ini untuk tempat tinggal, untuk asrama, untuk rumah peristirahatan atau untuk keperluan yang lain.
2. Bagaimana situasi lingkungan?
3. Bagaimana keadaan keuangan pada waktu membangun rumah tersebut? Apakah seluruh dana pembangunan telah tersedia, atau pembangunan akan dilaksanakan secara bertahap?
4. Kapan akan membeli bahan-bahan untuk membangun dan kapan mencari para tukang yang akan membangun rumah tersebut?
5. Kapan rumah tersebut akan ditempati?

Contoh di atas mirip dengan seorang guru yang mempersiapkan pengajaran untuk peserta didiknya. Ia akan bertanya kepada dirinya sendiri, metode apa yang paling baik untuk menyampaikan pengajarannya, agar pengajarannya dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memulih metode mengajar, dapat dilihat di bawah ini:

1. Metode apa yang dipakai dan yang sesuai dengan karakteristik pendengar (anak, remaja, pemuda, dsb.)
  2. Apakah metode yang akan digunakan sesuai dengan waktu yang disediakan.
  3. Apakah pendengar memiliki keahlian yang sesuai dengan metode yang dipakai.
- Bila seorang guru gagal mempertimbangkan hal-hal di atas, maka pelajaran yang disampaikan tidak akan sampai kepada tujuan semula.

### **Prinsip-prinsip Memilih Metode Mengajar**

Paling tidak ada sepuluh prinsip di dalam memilih Metode mengajar. Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Apakah guru memiliki kemampuan untuk memakai metode tertentu? Ada berbagai metode dalam mengajar, namun hal yang harus dipahami oleh seorang guru ialah apakah guru tersebut mampu menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika tidak, maka ia harus memilih metode yang ia kuasai.
2. Apakah pendengar atau peserta didik perlu memiliki kemampuan pengertian yang sama dengan guru? Dalam hal ini yang perlu diperhatikan guru ialah ketika ia menggunakan metode tertentu dalam pengajarannya, peserta didik memiliki kemampuan pengertian yang sama dengan apa yang dimaksudkan guru.
3. Apakah metode yang dipakai sesuai dengan jumlah pendengar? Di dalam menggunakan satu metode dalam pembelajaran, seorang guru perlu mengetahui berapa jumlah peserta didik di kelasnya, supaya ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan jumlah peserta didiknya.
4. Apakah metode yang dipakai memuaskan pendengar?
5. Apakah metode yang dipakai menolong mencapai tujuan pembelajaran?
6. Apakah metode yang dipakai melibatkan pendengar?
7. Apakah metode yang dipakai sesuai dengan materi pelajaran?
8. Apakah metode yang dipakai membutuhkan fasilitas dan perlengkapan?
9. Apakah metode yang dipakai sesuai dengan waktu yang tersedia?
10. Apakah metode yang dipakai mampu mengundang pendengar untuk belajar sesuatu?

Pada umumnya setelah tiga hari pelajaran disampaikan, peserta didik hanya dapat mengingat 10% yang mereka dengar, namun anak mampu mengingat 90% dari apa yang didengar, dilihat dan yang dilakukan.

Oleh karena itu seorang guru menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik mampu menerapkan pelajaran yang telah diperoleh dalam kehidupan mereka. Mengajarkan Alkitab tanpa mengajar aplikasi dalam kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sama saja dengan mengajar “berenang tanpa ada air.”

Ada 2 hal yang perlu diperhatikan di dalam menggunakan metode mengajar yaitu: kelompok kecil lebih baik dari kelompok yang besar jumlahnya dan berikanlah tugas yang jelas, sehingga peserta didik tahu pasti apa yang harus dilakukan.

### **Beberapa Usulan Metode Pengajaran untuk Anak-anak**

Karena pentingnya pelajaran yang disampaikan, maka guru perlu memikirkan cara apa atau metode apa yang akan dipakai agar pelajaran dapat diingat dan diterapkan

dalam kehidupan peserta didik. Ada beberapa usulan tentang metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Firman Tuhan untuk anak-anak, yaitu:

Metode menggunakan indera antara lain video, film, OHP, membaca (tulisan atau peta), mencium, meraba, rekreasi, meniru (bunyi, tulisan, gambar), dan membangun sesuatu.

Metode Menggunakan perasaan atau emosi. Adapun hal-hal yang dapat digunakan ialah berdoa, bercerita, bermain drama atau panggung boneka, melakukan tulis menulis (menulis cerita, puisi, menulis surat, dll.), menyanyi, menggambar dan bermain musik.

Metode dengan menggunakan pikiran atau intelek antara lain tulis menulis, tanya jawab, bermain teka teki, melakukan perlombaan-perlombaan, menghafal, bercerita, geografi, menghafal ayat, improvisasi gerak dan lagu dan melakukan wawancara.

Metode dengan menggunakan audiovisual yaitu melakukan pekerjaan tangan, bekerja dengan karton, papan tulis, tanah liat, pensil warna, menggambar, field trip, memakai komik, membaca buku, bercerita, gambar tempel, melukis dan musik.

Metode ekspresi pribadi. Hal-hal yang tercakup dalam metode ini ialah menulis kreatif, melakukan permainan, puzzle, sharing, tes, menceritakan kembali apa yang telah didengar, dan tanya jawab.

### **Menyiapkan Cerita untuk Anak-anak**

Banyak guru merasa dan berpikir bahwa mengajar anak-anak tidak dibutuhkan persiapan, karena yang diajar hanya anak-anak dengan pengertian yang terbatas. Tentunya pemikiran di atas tidaklah benar, karena anak-anak harus diajar dengan benar, dan pengajaran yang benar diperlukan persiapan yang matang. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana seorang guru menyiapkan cerita untuk anak-anak.

#### **Persiapan**

Hal pertama yang dilakukan oleh guru ialah dengan membaca cerita yang akan disampaikan dan temukanlah karakter utamanya. Dalam hal ini paling tidak seorang guru memahami garis besar cerita yang akan disampaikan.

Selanjutnya bacalah ulang cerita tersebut, dan bila ada hal-hal yang akan ditekankan dalam cerita itu berilah tanda yang jelas.

Ketiga, hafalkan secara garis besar pendahuluan cerita, isi, klimaks cerita dan penutupnya.

Keempat, kurang lebih dua minggu sebelum cerita disampaikan, baca terus persiapan cerita tersebut. Berilah tekanan suara pada hal-hal tertentu (takut, menangis, senang atau karakter-karakter yang lain). Tekanan suara yang diberikan sewaktu cerita disampaikan akan menghidupkan cerita yang dibawakan.

Kelima, perlu dilakukan latihan (bisa dilakukan di kamar, dengan memakai kaca atau mencobanya di depan teman). Jika hal ini dilakukan, maka ketika menyampaikan cerita yang sesungguhnya ketegangan akan jauh berkurang.

#### **Penyampaian**

Ketika menyampaikan cerita kepada anak-anak, sampaikan cerita dengan segala kemampuan guru. Jangan bercerita asal-asalan atau yang penting cerita sudah disampaikan, melainkan cerita harus disampaikan sebaik yang dapat guru lakukan.

Jangan takut menyampaikan cerita (walaupun rasa takut pasti ada dalam diri seseorang). Alasannya ialah karena guru memiliki otoritas tertinggi di dalam ruangan tersebut. Biasanya yang membuat guru takut dan tegang ialah bila di dalam kelas ada seorang yang lebih senior dari dirinya.

Pada waktu bercerita, jangan berada di satu tempat saja. Guru dapat berpindah-pindah tempat sesuai dengan tuntutan cerita yang disampaikan. Namun jangan salah paham, dalam menyampaikan cerita guru tidak dianjurkan berpindah-pindah tempat sesuai dengan keinginan sendiri, karena justru akan mengganggu suasana.

Bila pendengar cerita adalah anak-anak yang masih relatif kecil, seorang guru sebaiknya atau harus menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, singkat dan jelas. Agar dapat ditangkap dengan mudah oleh mereka. Guru juga menggunakan bahasa yang dramatis agar dapat didengar dengan mudah oleh peserta didiknya.

Hal penting lain yang harus diperhatikan ialah seorang guru harus dapat dilihat oleh semua pendengarnya. Oleh karena itu seorang guru harus memastikan bahwa dirinya dapat terlihat oleh semua peserta didik dan demikian pula sebaliknya.

#### Usulan-usulan untuk Efektifnya Pembawa Cerita

Di bawah ini akan dijelaskan tentang usulan-usulan bagaimana seorang guru menyampaikan sebuah cerita. Pertama adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan yaitu seorang guru harus mendoakan dirinya sendiri agar mampu mengajar, sekaligus mendoakan para pendengar cerita, sehingga ketika cerita disampaikan peserta didik atau pendengar disiapkan oleh Tuhan untuk menerima pengajaran. Selain mendoakan dirinya dan para pendengarnya, guru juga harus mendoakan cerita yang akan disampaikan, agar kata-kata yang keluar membawa kemuliaan bagi Tuhan.

Kedua, Ketahui dan cintai para pendengar anda. Dengan mengetahui kondisi dan situasi pendengar maka guru akan lebih mudah dan tepat di dalam menyampaikan cerita.

Ketiga, jangan ada pertentangan antara apa yang guru katakan dengan gerakan tubuh anda. Seringkali seorang guru kurang memperhatikan hal ini. Misalnya seorang guru sedang membahas tentang topik neraka, namun ketika menjelaskan tentang neraka guru tersebut menunjuk jarinya ke atas (seharusnya menunjuk ke bawah).

Keempat, gunakanlah variasi suara yang tepat. Seorang guru anak-anak sebaiknya belajar variasi suara baik itu suara besar, kecil, suara pria, suara wanita, menirukan suara binatang, suara gemericik air, dll.). Hal lain yang harus diperhatikan sehubungan dengan menggunakan suara ialah bersuaralah dengan keras, agar semua peserta didik dapat mendengar suara guru. Seorang guru juga memperhatikan dan mengetahui kapan suara harus keras dan kapan suara harus lembut.

Kelima, perhatikan kapan cerita akan berakhir. Dalam hal ini yang harus diperhatikan ialah waktu yang disediakan dalam bercerita, sehingga guru tahu cerita harus dihentikan dengan kalimat yang tepat dan suara yang tepat pula.

#### **Mengajar Firman Allah kepada Anak-anak**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru anak-anak, yaitu: pertama memperlakukan anak-anak sebagai individu yang utuh. Setiap anak merupakan

pribadi yang unik, sehingga anak tersebut harus dihormati pribadinya dan dimengerti perkembangannya. Anak akan menjadi rendah diri jika ia tidak diterima sebagaimana dia ada, dan dia harus diberikan dorongan pada masa awal hidupnya. Keberadaan anak berbeda satu dengan lainnya, dan hal ini menantang guru untuk memperhatikan setiap anak sesuai dengan perkembangannya sebagai seorang individu.

Kedua, adalah memulai dari awal hidup anak. Masa pra kelahiran dan masa awal setelah lahir adalah suatu masa yang penting. Para pakar mengatakan bahwa anak mengalami perkembangan intelek, sosial dan emosi dari sejak awal hidupnya. Guru dan orangtua hendaknya jangan kehilangan kesempatan untuk memberi pengajaran yang terbaik pada usia ini tentang dirinya dan lingkungannya.

Ketiga, memulai dari segi intelektual anak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan selain hal tersebut anak juga ingin menemukan berbagai hal untuk dirinya. Anak-anak yang memiliki kapasitas intelektual perlu diajar secara efektif, agar mereka mengenal kekuatan dan keterbatasannya.

Keempat, memperhatikan cara berpikir dan belajar anak. Anak-anak berpikir secara literal, kongkrit dan spesifik. Jean Piaget mengatakan bahwa anak-anak mulai dapat berpikir secara abstrak ketika ia berumur 11-12 tahun. Anak-anak harus diajar dengan menggunakan bahasa yang mereka mengerti dan bahasa yang sederhana.

Kelima, menyediakan model atau contoh. Model atau contoh dari kehidupan sehari-hari baik dari guru dan orang tua membawa kesan yang baik bagi anak dan anak mudah mencontoh apa yang diteladankan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberi suri tauladan bagi anak-anak didiknya.

Keenam, mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi. Daya konsentrasi anak-anak sangatlah terbatas dan singkat, oleh karena itu perlu diimbangi dengan aktivitas yang lain. Sementara itu anak-anak memiliki banyak energi dan mereka memerlukan ruangan yang cukup besar. Metode pengajaran yang digunakan hendaknya bervariasi, sehingga anak mampu bergerak secara fisik, namun dapat merangsang intelektual anak, dan mendorong mereka berpartisipasi dan berinteraksi. Anak mampu duduk lebih lama jika dirangsang intelektualnya dan aktivitas yang berganti-ganti. Anak yang lebih besar pun memerlukan variasi aktivitas untuk mengusir rasa bosannya. Dengan adanya kemajuan teknologi sekarang ini, sangat memungkinkan menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan anak.

Ketujuh, menjadikan anak sebagai pusat dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing atau narasumber. Walaupun guru lebih tahu daripada muridnya, namun dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator proses belajar. Anak terlibat secara personal dalam pelajaran yang direncanakan guru, dengan tujuan pelajaran tersebut memenuhi kebutuhan anak untuk bertumbuh sebagai seorang individu.

Kedelapan, mengembangkan kreativitas melalui pengajaran. Anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif jika guru mampu menggantinya. Salah satu alasan mengapa anak tidak kreatif ialah karena “mereka dicekik oleh orang dewasa.” Atau dengan kata lain anak-anak tidak diberi kesempatan untuk menjadi kreatif. Hal ini dapat dilihat dengan kata-kata guru yang mengatakan “kamu tidak mungkin melakukan hal itu,” atau “ini terlalu sulit bagimu nak,” atau “kamu dapat melakukannya bila sudah besar nanti.” Langkah dasar untuk mengembangkan kreativitas anak adalah dengan memberikan dorongan untuk mencoba dan mengizinkan mereka untuk gagal.

## Mengajar Alkitab Secara Kreatif

Adapun yang dimaksud dengan mengajar Alkitab secara kreatif ialah suatu kesanggupan untuk menciptakan pengajaran yang dapat membangkitkan keaktifan dan kegairahan peserta didik dalam belajar, sehingga pelajaran yang disampaikan guru menghasilkan buah yang nyata yaitu perubahan dalam kehidupan murid (anak).

Kesanggupan mengajar dan kekreatifan guru di dalam mengajar harus terus menerus dilatih dan diasah. Hal penting yang harus diperhatikan dalam hal ini ialah guru peka terhadap kebutuhan para peserta didiknya, dan hal ini merupakan modal utama untuk menjadi pengajar yang kreatif.

Untuk menjadi guru yang kreatif, ia harus dapat mengetahui bagaimana murid seharusnya belajar. Murid dapat belajar dalam beberapa tahap yang berbeda-beda. Paling tidak ada 5 tahap dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, adalah tahap menghafal. Pada tahapan ini yang menjadi penekanan ialah menghafal tanpa menghayati. Tahap ini walaupun pelajar aktif namun belum menjamin bahwa perubahan terjadi dalam diri pelajar. Contoh yang dapat diberikan untuk hal ini ialah menghafal ayat atau bagian dari ayat tetapi tidak memberikan arti apa yang sedang dihafalkannya.

Kedua, adalah tahap mengenali dan mengerti kata-kata atau isi dari bahan yang diajarkan. Pada tahapan ini peserta didik dikenalkan dan diberikan pengertian bagian Alkitab yang diajarkan. Untuk mengetahui apakah peserta didik mengerti atau tidak bahan ajar yang telah diberikan, maka pendidik memberikan tes dalam bentuk yang sederhana.

Ketiga, tahap mengucapkan kembali. Pada tahap ini para peserta didik diharapkan mengerti makna dan konsep dari salah satu kebenaran Alkitab yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan ide-ide dengan kata-kata sendiri.

Keempat adalah tahap menghubungkan. Tahapan ini adalah tahapan yang memberikan dorongan kepada peserta didik bagaimana menghubungkan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga peserta didik menjadi peserta yang peka terhadap kebenaran Firman Tuhan.

Kelima dan tahap yang terakhir ialah tahap realisasi. Dalam tahap ini peserta didik mempraktekkan atau menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tahap keempat yaitu menghubungkan Firman dengan kehidupan sehari-hari, dalam tahap kelima ini peserta didik mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

\*\*\*\*\*

### Daftar Pustaka:

Beam, Ruth. "Storytelling for Children." Dalam *Childhood Education in the Church*. Disunting oleh Roy B. Zuck dan Robert E. Clark. Chicago, Ill.: Moody Press, 1975.

Choun, Robert J. Jr., "Teaching and Learning Strategies." Dalam *Christian Education: Foundations for the Future*. Disunting oleh Robert E. Clark. Lin Jhonson dan Allyn K. Sloat. Chicago, Ill.: Moody Press, 1991.

Clark, Robert E. "Elementary Age Children." Dalam *Christian Education: Foundations for the Future*. Disunting oleh Disunting oleh Robert E. Clark. Lin Jhonson dan Allyn K. Sloat. Chicago, Ill.: Moody Press, 1991.

Gangel, Kenneth O. "What Christian Education Is?" Dalam *Christian Education: Foundations for the Future*. Disunting oleh Disunting oleh Robert E. Clark. Lin Jhonson dan Allyn K. Sloat. Chicago, Ill.: Moody Press, 1991.

Joy, Donald M. "Why Teach Children?" Dalam *Childhood Education in the Church*. Disunting oleh Roy B. Zuck dan Robert E. Clark. Chicago, Ill.: Moody Press, 1975.

Maryam Rudyanto G. "Pengaruh Corak Hubungan Guru-Murid terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." Dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Disunting oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

McDaniel, Elsiebeth. "Story Playing with Children." Dalam *Childhood Education in the Church*. Disunting oleh Roy B. Zuck dan Robert E. Clark. Chicago, Ill.: Moody Press, 1975.

"Membimbing Anak kepada Kristus." Bandung: Persekutuan Evangelisasi Anak-anak, 2000.

Tindas, Cicilia Gunawan. Diktat Kuliah. PAK Anak. FAK – UKRIM, 2001.

Richards, Lawrence O. *Creative Bible Teaching*. Chicago, Ill.: Moody Press, 1971.

Wilson, Valerie A. "Infants and Schoolers." Dalam *Christian Education: Foundations for the Future*. Disunting oleh Disunting oleh Robert E. Clark. Lin Jhonson dan Allyn K. Sloat. Chicago, Ill.: Moody Press, 1991.

Wiriadinata, Eddy dan Susan Wiriadinata. Diktat Kuliah. PAK Anak-anak untuk Pelayanan Gereja. STII, 2000.